

Pandangan Toshihiko Izutsu Tentang Hukum Islam

M. Munib Arisandy⁽¹⁾ Yaoma Tertibi⁽²⁾, Afrohatul Laili⁽³⁾,

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar¹, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar², Universitas Nahdlatul Ulama Blitar³

Email: 1munibarisandy@gmail.com , 2yaoma.tertibi@gmail.com,
3afrohatullaili29@gmail.com.

ABSTRACT

Islamic law is a complex and in-depth field of study, which requires a structured approach to understand it. One of the figures who made a significant contribution to Islamic law research was Toshihiko Izutsu, a Japanese intellectual who combined philosophical and semantic thinking in his interpretation of the Koran. This research aims to determine Toshihiko Izutsu's views on Islamic law, reviewing his works. The type of research that will be carried out is library research or library research. In library research, library searches are not only used in the initial steps as in field research. The approach used is Toshihiko Izutsu's semantics which aims to support analytical studies of Islamic law through methods compiled regularly by Toshihiko Izutsu, with the aim of obtaining the concept of Islamic law based on Toshihiko Izutsu's views. The conclusion obtained from this comprehensive research is that Toshihiko Izutsu's thoughts on Islamic law can be described as an integration between metaphysical dimensions, inspiration from Ibn Arabi's thoughts, the role of language as a key to understanding, views on justice, and the close relationship between fiqh and morals.

Keywords: *Islamic Law, Toshihiko Izutsu, Semantics*

ABSTRAK

Hukum Islam merupakan suatu bidang kajian yang kompleks dan mendalam, yang memerlukan pendekatan terstruktur untuk memahaminya. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam penelitian hukum Islam adalah Toshihiko Izutsu, seorang intelektual Jepang yang menggabungkan pemikiran filosofis dan semantik dalam interpretasinya terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Toshihiko Izutsu mengenai Hukum Islam ditinjau dari karya-karyanya. Jenis penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian *library research* atau riset pustaka. Dalam riset pustaka, penelusuran pustaka tidak hanya digunakan dalam langkah awal saja sebagaimana riset lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah semantik Toshihiko Izutsu yang bertujuan mendukung kajian analitik terhadap Hukum Islam melalui metode yang disusun secara teratur oleh Toshihiko Izutsu, dengan tujuan untuk memperoleh konsep hukum Islam berdasarkan pandangan Toshihiko Izutsu. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini secara komprehensif, pemikiran Toshihiko Izutsu mengenai hukum Islam dapat diuraikan sebagai suatu integrasi antara dimensi metafisika, inspirasi dari pemikiran Ibn Arabi, peran bahasa sebagai kunci pemahaman, pandangan terhadap keadilan, dan keterkaitan erat antara fiqh dan akhlak.

Kata Kunci : *Hukum Islam; Toshihiko Izutsu; Semantik*

PENDAHULUAN

Hukum Islam merupakan suatu bidang kajian yang kompleks dan mendalam, yang memerlukan pendekatan terstruktur untuk memahaminya. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam penelitian hukum Islam adalah Toshihiko Izutsu, seorang intelektual Jepang yang menggabungkan pemikiran filosofis dan semantik dalam interpretasinya terhadap Al-Qur'an. Dalam meneliti konsep hukum Islam, Izutsu memperkenalkan pendekatan semantiknya yang unik, membiarkan Al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri (Ramadhani, 2023).

Sebagai metodologi penelitiannya, Izutsu mengusung riset pustaka, dengan fokus pada analisis bahasa Arab, khususnya bahasa Al-Qur'an, dan menggali pemahaman terhadap konsep hukum Islam. Ia mengakui bahwa sumber primer utama dalam penelitiannya adalah Al-Qur'an sebagai wahyu utama, dan sumber sekundernya melibatkan karya-karya tokoh seperti Ibn Arabi dan karya Izutsu sendiri. Pemilihan metode riset pustaka ini dipertimbangkan sebagai pendekatan yang sesuai untuk memahami konsep-konsep hukum Islam yang terkandung dalam literatur agama (Hidayah, 2018).

Pendekatan yang menjadi ciri khas dalam pemikiran Izutsu adalah pendekatan semantiknya. Ia menyatakan bahwa metodenya membiarkan Al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri. Dengan menggunakan pendekatan semantik ini, Izutsu bertujuan untuk mendapatkan pemahaman konseptual *Weltanschauung* (pandangan dunia) Islam melalui analisis terhadap istilah-istilah kunci dalam bahasa Arab (Ramadhani, 2023).

Pengertian semantik ialah studi linguistik yang mengkaji makna bahasa, yang objek kajiannya makna bahasa sebagai alat komunikasi. Izutsu memiliki pandangan bahwa semantik ialah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya (Izutsu, 2002).

Weltanschauung menurut Ninian Smart (2018) ialah kepercayaan, perasaan, dan apa saja yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral (Izutsu,). Sedangkan menurut Thomas F. Wall, *Weltanschauung* dimaknai sebagai sistem kepercayaan asasi manusia yang integral mengenai hakikat dirinya sendiri, realitas yang mengelilinginya dan makna eksistensi.

Fathurrahman (2022) menilai bahwa pengertian-pengertian yang diungkapkan tersebut menunjukkan bahwa *weltanschauung* merupakan sumber kekuatan bagi keberlangsungan atau perubahan sosial dan moral sekaligus merupakan landasan bagi pemahaman realitas dan aktivitas ilmiah.

Toshihiko Izutsu, lahir pada 4 Mei 1914, merupakan seorang sarjana yang memiliki kefasihan dalam lebih dari 30 bahasa. Pendidikan dan karirnya terutama terkait dengan Universitas Keio di Jepang, dan kemudian meluas hingga ke Iran dan Kanada. Ia dikenal sebagai seorang guru besar yang memiliki pengetahuan mendalam dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, mistisisme Islam, dan kebudayaan dunia (Faturrahman, 2022).

Perjalanan karir Izutsu mencakup pengajaran di Universitas Keio, Institut Riset Filsafat Iran di Teheran, dan Universitas McGill di Montreal. Pada periode tertentu, ia menjadi profesor tamu di Universitas McGill atas undangan dari *Wilfred Cantwell Smith*, direktur program kajian Islam di universitas tersebut. Izutsu juga menjadi pengajar di *Imperial Iranian Academy of Philosophy* atas undangan Seyyed Hossein Nasr. Izutsu dikenal tidak hanya sebagai cendekiawan yang produktif dengan lebih dari 120 karya tulis, tetapi juga sebagai seorang praktisi meditasi Zen sejak usia dini, dipengaruhi oleh ayahnya yang seorang guru Zen. Hal ini memberikan dimensi spiritual yang mendalam pada pendekatan dan interpretasinya terhadap hukum Islam (Ramadhani, 2023).

Kontribusi besar Izutsu dalam kajian hukum Islam terutama terlihat dalam dua karyanya yang patut mendapat perhatian. Pertama, "*Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*," yang merupakan hasil revisi dari karya sebelumnya yang berjudul "*The Structure of the Ethical Terms in the Koran*." Kedua, "*God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*," yang berisi kuliah-kuliahnya di *Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal* (Ramadhani, 2023).

Pemikiran Toshihiko Izutsu tentang hukum Islam mencakup beberapa aspek utama. Pertama, ia mengaitkan hukum Islam dengan dimensi metafisika, menganggapnya sebagai manifestasi dari kebijaksanaan Ilahi. Menurut Izutsu, hukum bukan hanya aturan formal, melainkan juga mencerminkan hakikat eksistensi dan tujuan penciptaan (Izutsu, 1984).

Pemikiran Izutsu juga sangat dipengaruhi oleh Ibn Arabi, seorang filosof dan sufi terkemuka. Konsep kesatuan eksistensi (wahdat al-wujud) Ibn Arabi menjadi pondasi penting dalam pandangan Izutsu tentang hukum Islam. Baginya, pemahaman penuh terhadap hukum Islam memerlukan pengakuan akan dimensi metafisika seperti yang diajarkan oleh Ibn Arabi (Izutsu, 1981).

Pentingnya bahasa, khususnya bahasa Arab dalam Al-Qur'an, menjadi fokus analisis Izutsu. Ia menganggap bahasa ini sebagai kunci pemahaman terhadap konsep etika dan hukum Islam. Analisis mendalamnya melibatkan pengamatan terhadap makna-makna kata dan kalimat dalam Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan aspek kultural dan kontekstual (Izutsu, 1980).

Dalam pandangan Izutsu, keadilan dalam konteks hukum Islam tidak hanya bersifat sosial atau hukum semata, tetapi juga memiliki dimensi rohaniyah yang mendalam. Konsep keadilan dalam Islam mencakup aspek moral dan spiritual, melibatkan hubungan individu dengan dimensi rohaniyah dan keadilan di hadapan Allah. Izutsu menyoroti keterkaitan erat antara fiqh (hukum Islam) dan akhlak (etika) sebagai suatu kesatuan integral. Baginya, hukum Islam tidak hanya mengatur perilaku fisik, melainkan juga membentuk dasar etika yang mendalam. Fiqh dianggap sebagai landasan yang membimbing perilaku etis individu dalam berbagai aspek kehidupan, menciptakan keseimbangan antara hukum dan spiritualitas (Izutsu, 1959).

Pemikiran Toshihiko Izutsu tentang hukum Islam menciptakan gambaran holistik yang menghubungkan dimensi metafisika, inspirasi filosofis, bahasa, keadilan, fiqh, dan akhlak. Analisis mendalam terhadap karya-karya Izutsu membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang esensi hukum Islam sebagai suatu sistem yang mencakup aspek material dan spiritual dalam kehidupan manusia (Izutsu, 1959)..

Toshihiko Izutsu, dengan pendekatan filosofis dan semantiknya yang unik, memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman hukum Islam. Dengan mengaitkan hukum Islam dengan dimensi metafisika, mengakui inspirasi dari pemikiran Ibn Arabi, menekankan peran bahasa Arab, dan menyoroti keterkaitan antara fiqh dan akhlak, Izutsu membuka jendela menuju pandangan holistik terhadap hukum Islam. Melalui karya-karyanya, Izutsu tidak hanya menawarkan interpretasi, tetapi juga memandu pembaca untuk merenungkan konsep-konsep Islam secara mendalam. Pemikirannya tidak terbatas pada kajian akademis semata, melainkan menciptakan ruang bagi refleksi spiritual dalam meresapi ajaran Islam (Ramadhani, 2023).

Pentingnya bahasa Arab dalam pemahaman hukum Islam, seperti yang ditekankan oleh Izutsu, memberikan dorongan untuk terus menggali makna-makna Al-Qur'an secara mendalam. Kesadaran akan dimensi rohaniyah dalam konsep keadilan juga menjadi panggilan untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual (Izutsu, 2002). Dengan demikian, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Toshihiko Izutsu mengenai hukum Islam dilihat dari buku dan karangan-karangan yang telah dibuat oleh Toshihiko Izutsu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian *library research* atau riset pustaka. Data-data terkait dimuat dalam dokumen-dokumen karya tulis ilmiah, seperti dalam mengungkap konsep hukum islam pada buku-buku karya Toshiko Izutzu dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan hukum Islam (Ramadhani, 2023). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, lebih khusus pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Izutsu menawarkan, bahwa dalam metode semantiknya membiarkan al- Qur'an menafsirkan dirinya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri (Ramadhani, 2023). Sumber primer atau sumber utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an yang menjadi sumber utama, Selain itu juga buku karya Toshihiko Izutsu yaitu "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al- Qur'an" dan "Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an." Adapun sumber sekunder atau sumber pendukungnya

ialah buku-buku, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen serta tesis dan disertasi yang berkaitan dan memuat informasi-informasi serta data-data yang mendukung penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo, Jepang pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal di Kamakura, Jepang pada tanggal 7 Januari 1993 (Faturahman, 2022). Izutsu mengenyam pendidikan dasar hingga perguruan tinggi di tanah kelahirannya sendiri yakni Jepang. Setelah tamat SMA, Toshihiko Izutsu melanjutkan pendidikannya ke fakultas ekonomi Universitas Keio, Tokyo. Tetapi kemudian pindah ke jurusan sastra Inggris karena ingin dibimbing oleh Prof. Junzaburo Nishiwaki.

Setelah menyelesaikan studinya, kemudian Izutsu mengabdikan dirinya menjadi dosen di universitas tersebut, serta mengembangkan karirnya sebagai seorang intelektual yang diakui dunia. Izutsu mengajar di Universitas Keio dari tahun 1954 sampai dengan 1968 dan mendapatkan gelar profesor pada tahun 1950 (Faturahman, 2022). Toshihiko Izutsu mengajar di Universitas Keio tepatnya di Institut Seni Budaya dan Linguistik. Selain mengajar di Universitas Keio, Izutsu juga mengajar di Institut Riset Filsafat Iran di Teheran, dan Universitas McGill di Montreal (Wikipedia, 2022).

Antara tahun 1962 sampai 1968 Izutsu diminta oleh Wilfred Cantwell Smith selaku direktur program kajian Islam di Universitas McGill untuk menjadi profesor tamu disana, dan kemudian menjadi profesor penuh antara tahun 1969-1975. Setelah lepas mengajar di Universitas McGill, kemudian izutsu hijrah ke Iran untuk memenuhi permintaan Seyyed Hossein Nasr untuk menjadi pengajar di *Imperial Iranian Academy of Philosophy* antara tahun 1975 sampai tahun 1979.

Setelah beberapa tahun perjalanan karir mengajarnya di luar tanah kelahirannya, Izutsu akhirnya memutuskan untuk kembali ke Jepang dan mengabdikan dirinya menjadi Profesor Emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya (Fathurrahman, 2022). Sejak usia dini, Toshihiko Izutsu sudah akrab dengan meditasi Zen dan Kōan, karena ayahnya merupakan seorang kaligrafer dan penganut Buddha Zen sekaligus seorang guru Zen. Oleh karenanya, Izutsu pun telah dibiasakan untuk mengamalkan ajaran Zen tersebut sejak kecil (Wikipedia, 2022).

Toshihiko Izutsu merupakan seorang sarjana yang jenius, ia menguasai banyak bahasa di dunia, bahkan disebutkan bahwa ia fasih dalam lebih dari 30 bahasa.¹⁶ Hal ini memungkinkannya untuk melakukan penyelidikan terhadap kebudayaan-kebudayaan dunia dan menjelaskan secara spesifik substansi berbagai sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa aslinya. Bidang penyelidikan terhadap kebudayaan-kebudayaan dunia tersebut sangat luas, mencakup filsafat Yunani Kuno, filsafat Barat abad pertengahan, mistisisme Islam (Arab dan Persia), filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Konfusianisme, Taoisme China, dan filsafat Zen. Keluasan pengetahuannya tersebut memungkinkannya melihat persoalan dari berbagai perspektif yang dapat melahirkan pandangan yang komprehensif tentang suatu persoalan (Hidayah, 2018).

Seyyed Hossein Nasr sebagaimana dikutip oleh Fathurrahman dalam tesisnya dari Ahmad Syahidah, 18 beliau memiliki pandangan bahwa Toshihiko Izutsu adalah seorang sarjana terbesar pemikiran Islam yang dihasilkan oleh Jepang dan seorang tokoh yang mumpuni di dalam bidang perbandingan filsafat. Beliau juga menyatakan kekagumannya terhadap Toshihiko Izutsu dengan mengatakan bahwa dengan menggabungkan kepekaan Buddhis, disiplin Jepang tradisional, dan bakat yang luar biasa dalam mempelajari bahasa serta kepintaran filsafat yang meliputi kemampuan analitik dan sintetik, juga dapat melintasi batas-batas kultural dan intelektual, Toshihiko Izutsu dapat dengan mudah memasuki semesta makna yang berbeda dengan wawasan yang hebat. Izutsu menulis dengan sangat kompeten tidak hanya tentang Lao-Tse tetapi juga Ibn ‘Arabi dan Mulla Sadra, serta para ahli filsafat Barat (Zulfikar, 2018).

Toshihiko Izutsu diketahui telah menghasilkan tidak kurang dari 120 karya tulis, baik yang berbentuk buku maupun artikel. Dan dari sekian banyak tulisannya, terdapat dua karya yang patut mendapat perhatian khusus berkenaan dengan kajian al-Qur'an, yang pertama ialah *Ethico Religious Concepts in The Qur'an*. Buku ini merupakan edisi revisi dari karya Toshihiko Izutsu, *The Structure of the Ethical Terms in the Koran*, yang diterbitkan Universitas Keio di Tokyo pada tahun 1959. 20 Adapun buku yang kedua yaitu, *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Buku ini ditulis berdasarkan kuliah-kuliah yang disampaikan oleh Toshihiko Izutsu di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal Kanada pada musim semi tahun 1962 dan 1963 atas permintaan Dr. Wilfred Cantwell Smith, direktur institut pada waktu itu (Sahidah, 2018).

B. Pandangan Toshihiko Izutsu Tentang Hukum Islam

Dalam pemikirannya, Izutsu membahas konsep hukum Islam dengan mengaitkannya dengan konsep-konsep pemahaman mengenai beberapa hal diantaranya ialah pemahaman mengenai metafisika dan spiritual, Pemahaman hukum islam yang terinspirasi dari Ibn Arabi, Konsep Bahasa sebagai Kunci Pemahaman, Pandangan Terhadap Keadilan, Keterkaitan Antara Fiqh dan Akhlak, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Metafisika Hukum dalam Islam:

Izutsu (2002) menghubungkan hukum Islam dengan dimensi metafisika. Baginya, hukum bukan sekadar seperangkat peraturan, tetapi merupakan manifestasi dari kebijaksanaan Ilahi. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menjelaskan bahwa prinsip-prinsip hukum Islam memiliki akar dalam hakikat eksistensi dan tujuan penciptaan. Toshihiko Izutsu (2002) memandang hukum Islam dari perspektif metafisika, mengaitkannya erat dengan kebijaksanaan Ilahi dan hakikat eksistensi. Dalam karyanya, terutama "*Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*," Izutsu menguraikan pandangannya dengan rinci sebagai berikut.

- **Hukum Sebagai Manifestasi Kebijaksanaan Ilahi:**
Izutsu (2002) menekankan bahwa hukum Islam tidak dapat dipahami sepenuhnya jika hanya dilihat sebagai seperangkat aturan dan peraturan. Baginya, hukum adalah manifestasi dari kebijaksanaan Ilahi yang melandasi keberadaan alam semesta. Dalam menciptakan hukum, Tuhan menunjukkan kebijaksanaan-Nya yang melibatkan pemahaman mendalam tentang realitas dan tujuan penciptaan.
- **Akar Prinsip-Prinsip Hukum Islam dalam Hakikat Eksistensi:**
Izutsu (2002) mengklaim bahwa prinsip-prinsip hukum Islam memiliki akar dalam hakikat eksistensi itu sendiri. Artinya, hukum bukanlah entitas terpisah, melainkan terkait erat dengan hakikat keberadaan dan tujuan penciptaan. Ini mencerminkan pandangan bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini, termasuk hukum, memiliki keterkaitan yang mendalam dengan realitas Ilahi.
- **Tujuan Penciptaan dan Hukum Islam:**
Pemahaman Izutsu (2002) tentang hukum Islam terkait erat dengan pemahamannya tentang tujuan penciptaan. Baginya, hukum bukan hanya untuk mengatur kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar yang terkait dengan penciptaan alam semesta. Pemahaman ini menciptakan landasan filosofis bagi hukum Islam yang terkait dengan eksistensi dan penciptaan.
- **Konteks Metafisika dalam Tafsir Al-Qur'an:**
Izutsu (2002) sering merinci pandangannya melalui analisis bahasa Arab dan tafsir Al-Qur'an. Dalam melihat ayat-ayat Al-Qur'an, dia mencoba menemukan dimensi metafisika yang terkandung di dalamnya. Ini mencakup pemahaman lebih dalam tentang hubungan

antara hukum dan kebijaksanaan Ilahi, serta bagaimana prinsip-prinsip hukum dapat ditemukan dalam ajaran Al-Qur'an.

- Hukum sebagai Bagian dari Kesatuan Eksistensi:

Pandangan Izutsu menciptakan gambaran tentang hukum sebagai bagian integral dari kesatuan eksistensi. Hukum tidak terlepas dari dimensi metafisika dan eksistensial, melainkan menjadi bagian dari tatanan ilahi yang memberikan arahan dan makna pada kehidupan manusia. Ini menciptakan pandangan yang holistik terhadap hukum Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari realitas Ilahi.

b) Pemahaman Hukum Islam Terinspirasi Dari Pemikiran Ibn Arabi:

Izutsu banyak terinspirasi oleh pemikiran Ibn Arabi, seorang filosof dan sufi Islam terkemuka. Konsep kesatuan dan wahdat al-wujud (kesatuan eksistensi) Ibn Arabi memainkan peran penting dalam pandangan Izutsu tentang hukum (Izutsu, 1984). Izutsu (1984) berpendapat bahwa hukum Islam tidak bisa dipahami sepenuhnya tanpa memahami dimensi metafisika seperti yang diajarkan oleh Ibn Arabi. Berikut ini adalah pemahaman Ibn Arabi dalam Pandangan atau perspektif dari Toshihiko Izutsu:

- Kesatuan (Wahdat) dan Wahdat al-Wujud:

Ibn Arabi dikenal karena pemikirannya tentang kesatuan eksistensi (wahdat al-wujud). Konsep ini menyatakan bahwa hanya Tuhanlah yang benar-benar eksis, dan seluruh kenyataan adalah manifestasi dari-Nya (Arabi, 1980). Kesatuan ini mencakup segala sesuatu dalam alam semesta, dan individu atau objek adalah sekadar bayangan dari realitas Ilahi.

- Pentingnya Kesatuan dalam Pemikiran Hukum Izutsu:

Izutsu (2002) terinspirasi oleh pemikiran Ibn Arabi, membawa konsep kesatuan ke dalam konteks pemahaman hukum Islam. Baginya, hukum Islam tidak dapat dipahami secara memadai tanpa memasukkan dimensi metafisika ini. Hukum bukanlah sekadar peraturan, tetapi adalah manifestasi dari realitas Ilahi yang satu.

- Metafisika sebagai Landasan Hukum:

Izutsu (2002) berpendapat bahwa pemahaman metafisika, khususnya konsep kesatuan eksistensi, adalah landasan bagi hukum Islam. Dalam karyanya, dia mencoba menjelaskan bahwa prinsip-prinsip hukum, norma, dan etika Islam berasal dari pemahaman ini. Hukum menjadi cara bagi manusia untuk mencapai pemahaman lebih dalam tentang realitas Ilahi.

- Hukum sebagai Manifestasi Kesatuan:

Bagi Izutsu (2002) hukum Islam bukanlah entitas terpisah; melainkan, itu adalah manifestasi dari kesatuan yang melibatkan seluruh alam semesta. Hukum mencerminkan aspek-aspek realitas Ilahi yang menciptakan dan mengatur eksistensi. Dalam konsep ini, hukum tidak hanya menjadi pedoman praktis, tetapi juga sarana untuk memahami dan merasakan hubungan dengan Yang Maha Esa.

c) Bahasa sebagai Kunci Pemahaman:

Toshihiko Izutsu menekankan peran penting bahasa, khususnya bahasa Arab dalam Al-Qur'an, sebagai kunci pemahaman terhadap konsep etika dan hukum dalam Islam. Dalam karyanya *"Ethico-Religious Concepts in the Qur'an"* (Izutsu, 2002), Izutsu membahas secara mendalam bagaimana makna-makna tertentu yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an membentuk landasan filosofis dari hukum Islam.

- Bahasa Arab sebagai Sarana Ekspresi Ilahi:

Izutsu menganggap bahasa Arab sebagai sarana ekspresi Ilahi yang unik. Dalam konteks ini, dia memandang bahwa pemahaman terhadap bahasa ini diperlukan untuk memperoleh wawasan mendalam terhadap ajaran-ajaran agama dan hukum Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.

- **Analisis Bahasa untuk Pemahaman Filosofis:**
Dalam upayanya untuk memahami landasan filosofis dari hukum Islam, Izutsu melakukan analisis mendalam terhadap makna-makna kata dan kalimat dalam Al-Qur'an. Ia memperhatikan setiap nuansa bahasa untuk mengeksplorasi konsep etika dan hukum yang tertanam dalam teks suci tersebut.
- **Makna Kultural dan Kontekstual:**
Izutsu tidak hanya memandang kata-kata secara individu, tetapi juga mempertimbangkan makna kultural dan kontekstualnya. Ia menyadari bahwa pemahaman hukum Islam memerlukan pemahaman yang lebih luas terkait konteks budaya dan sejarah yang membentuk makna-makna tertentu dalam bahasa Arab.
- **Pentingnya Tafsir dan Penafsiran:**
Dalam karya-karyanya, Izutsu mendorong pentingnya tafsir dan penafsiran Al-Qur'an. Ia menyadari bahwa untuk memahami filosofi hukum Islam, individu perlu merujuk pada interpretasi yang mendalam dan kontekstual dari para ahli tafsir yang memahami baik bahasa Arab maupun konteks sosialnya (Izutsu, 2002).

d) Pandangan Terhadap Keadilan:

Dalam karya-karyanya, Toshihiko Izutsu secara teratur membahas konsep keadilan dalam konteks hukum Islam. Baginya, keadilan tidak hanya bersifat sosial atau hukum semata, tetapi juga memiliki dimensi rohaniah yang mendalam. Izutsu berpendapat bahwa pemahaman sepenuhnya terhadap konsep keadilan dalam Islam memerlukan perhatian pada dimensi spiritualnya.

- **Keadilan sebagai Konsep Spiritual:**
Izutsu melihat keadilan sebagai konsep yang melibatkan aspek spiritual. Baginya, keadilan dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengaturan hukum dan norma-norma sosial, tetapi juga mencakup hubungan individu dengan dimensi rohaniah dan keadilan di hadapan Allah.
- **Dimensi Spiritual Keadilan dalam Hukum Islam:**
Dalam analisisnya, Izutsu membahas bagaimana keadilan dalam hukum Islam melibatkan pertimbangan moral dan spiritual. Konsep ini mencakup perlakuan adil terhadap sesama manusia dan ketaatan terhadap ajaran agama sebagai wujud keadilan spiritual (Izutsu, 1959).
- **Pentingnya Keseimbangan Antara Hukum dan Spiritualitas:**
Izutsu menekankan bahwa keadilan dalam Islam menciptakan keseimbangan antara hukum dan spiritualitas. Baginya, keadilan tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mempertimbangkan hubungan yang erat antara norma-norma hukum dan nilai-nilai spiritual yang mendasarinya (Izutsu, 1964).
- **Konsep Keadilan dalam Perspektif Al-Qur'an:**
Dalam upayanya untuk merinci pandangannya, Izutsu sering merujuk pada Al-Qur'an dan menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan. Ia menyoroti betapa pentingnya konteks spiritual dalam memahami maksud dan tujuan dari konsep keadilan yang terdapat dalam teks suci Islam (Izutsu, 1957)

e) Keterkaitan Antara Fiqh dan Akhlak:

Toshihiko Izutsu menyoroti hubungan erat antara hukum (fiqh) dan etika (akhlak) dalam Islam. Baginya, hukum Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku luar, tetapi juga sebagai panduan yang membimbing individu untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Konsep ini mencerminkan visinya tentang integralitas antara dimensi hukum dan kehidupan spiritual.

- **Fungsi Hukum (Fiqh) dalam Menyusun Etika (Akhlak):**
Izutsu menegaskan bahwa hukum Islam, yang diatur oleh fiqh, tidak hanya mengatur tindakan fisik dan hukum formal, tetapi juga menyusun dasar etika (akhlak) yang mendalam. Fiqh dianggap sebagai landasan yang membentuk perilaku etis individu dalam berbagai aspek kehidupan (Izutsu, 1959).
- **Panduan Menuju Kesempurnaan Moral dan Spiritual:**
Baginya, hukum tidak hanya mengatur aspek eksternal kehidupan, melainkan juga memberikan panduan menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Ini mencakup pandangan bahwa mematuhi hukum Islam bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual untuk mencapai tingkat moralitas yang lebih tinggi (Izutsu, 1964).
- **Integralitas Antara Hukum dan Kehidupan Spiritual:**
Konsep integralitas antara fiqh dan akhlak mencerminkan keyakinan Izutsu bahwa dimensi hukum dan spiritual dalam Islam saling melengkapi. Hukum tidak dianggap sebagai entitas terpisah, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan sistem nilai yang mencakup kedua aspek tersebut (Izutsu, 1986).
- **Kesinambungan Antara Tindakan dan Niat Baik:**
Izutsu menekankan bahwa baik tindakan maupun niat baik memiliki peran penting dalam pemahaman fiqh dan akhlak. Fiqh mencakup panduan etika untuk mengarahkan niat dan tindakan menuju kebaikan dan keseimbangan spiritual (Izutsu, 1957).

KESIMPULAN

Secara komprehensif, pemikiran Toshihiko Izutsu mengenai hukum Islam dapat diuraikan sebagai suatu integrasi antara dimensi metafisika, inspirasi dari pemikiran Ibn Arabi, peran bahasa sebagai kunci pemahaman, pandangan terhadap keadilan, dan keterkaitan erat antara fiqh dan akhlak. Bagi Izutsu, hukum Islam tidak sekadar aturan-aturan formal, melainkan sebuah manifestasi dari kebijaksanaan Ilahi yang mengakar dalam hakikat eksistensi dan tujuan penciptaan. Terinspirasi oleh Ibn Arabi, konsep kesatuan dan wahdat al-wujud menjadi pondasi pandangannya, memandang hukum sebagai manifestasi dari kesatuan Ilahi. Izutsu juga menyoroti peran bahasa Arab, terutama dalam Al-Qur'an, sebagai kunci pemahaman etika dan hukum Islam. Selain itu, pandangannya terhadap keadilan melibatkan dimensi spiritual yang mendalam, sementara keterkaitan antara fiqh dan akhlak menunjukkan bahwa hukum bukan hanya pengatur perilaku, tetapi juga panduan menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Secara keseluruhan, pemikiran Izutsu menciptakan gambaran holistik tentang hukum Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari realitas Ilahi, menghubungkan dimensi metafisika, inspirasi filosofis, bahasa, keadilan, fiqh, dan akhlak dalam sebuah kerangka yang menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination*. SUNY Press.
- Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 113-132.
- Fathurrahman. "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu". Tesis S2, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.
- Hidayah, A. R. (2018). Pendekatan Semantik Terhadap Al Qur'an Dalam Karya Toshihiko Izutsu. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 23-37.
- Hidayati, I. (2021). *Term Taaruf dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Term Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Husein, dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Husna, R., & Sholehah, W. (2021). Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 131-145.
- Ibn Arabi. (1980). *Ibn al-Arabi: The Bezels of Wisdom*. Paulist Press.
- Izutsu, T. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002).
- Izutsu, T. *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri
- Izutsu, T. (1957). *The Structure of Ethical Terms in the Quran*. Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies
- Izutsu, T. (1959). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. McGill University Press.
- Izutsu, T. (1964). *The Concept and Reality of Existence*. Islamic Publications.
- Izutsu, T. (1984). *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. University of California Press.
- Izutsu, Toshihiko, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal: McGillQueen's University Press, 2002).
- Ninian Smart, (2018) *worldview; Crosscultural Explorations of Human Beief*, (New York: Charles Sibner's Son, t.th), 1-2.
- Pajarudin, A. M. (2018). *Konsep Munafik dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).
- Rahem, A. S. (2014). *Tuhan, Manusia & Alam Dalam Al-Quran Pandangan Toshihiko Izutsu* (Penerbit USM). Penerbit USM.
- Rahman, Y. *Al-qur'an dan tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu* (Doctoral dissertation, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Sekolah Pascasarjana, 2010).
- Ramadani, R M. (2023). *Ulamā' Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Sahidah, A. (2018). *God, Man, and Nature*. IRCiSoD.
- Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2021),
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Toshihiko Izutsu, (1993) *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zulfikar, E. (2018). Makna ūlū al-Albāb dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Theologia*, 29(1), 109-140.